

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu cara dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Anak usia dini dipandang mempunyai karakteristik yang berbeda berdasarkan usia sehingga pendidikannya perlu untuk di khususkan. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah upaya memfasilitaskan perkembangan yang sedang terjadi pada diri anak. Perkembangan pada anak usia dini yakni peningkatan kemampuan dan kesadaran anak dalam mengenal dirinya serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialami.¹

Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.²

Menurut Mansyur pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak usia sejak lahir hingga usia enam tahun

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks,2013), h.7.

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Madya Duta Jakarta, 2014), h. 2.

secara menyeluruh, yang mencakup seluruh aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan fisik motorik, akal pikir, sosial emosional, dan bahasa yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.³

Pada masa ini anak usia dini identik dengan keceriaan, kesenangan, dan kegembiraan. Masa anak usia dini dipandang sebagai masa emas (*golden age*) dimana 80% otak anak sudah bekerja dan ditandai pada perubahan dalam setiap perkembangan secara cepat baik pada fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, moral agama, dan seni.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada lima aspek perkembangan yang harus dikembangkan yaitu meliputi perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa dan social emosional. Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa ini saling berkaitan dengan perkembangan lainnya.

Bahasa merupakan bagian dari aspek perkembangan anak yang harus distimulus secara optimal. Bahasa yakni suatu alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa sangat penting dalam rangka pembentukan informasi, konsep, dan pemecahan masalah. Serta melalui bahasa dapat memahami komunikasi perasaan dan pikiran.⁴ Jadi dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain baik itu

³ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h, 88-89.

⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 74.

secara lisan, tulisan, simbol, bahasa tubuh, dan lain sebagainya. Kemudian dengan bahasa manusia dapat memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, alam semesta, sang maha pencipta, serta dapat memposisikan dirinya sebagai makhluk yang memiliki budaya.

Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Di dalam ayat diatas diterangkan bahwa awal mula bahasa sudah ada ketika diciptakannya Nabi Adam A.S. Allah SWT menciptakan bahasa untuk membedakan antara manusia dan makhluk lain. Kemudian Brooks pada penelitiannya dalam Abdul Chaer menyebutkan bahwa bahasa lahir pada waktu yang sama dengan masa kelahiran manusia.⁵

Bahasa sangat berkaitan dengan setiap perkembangan individu. Perkembangan bahasa juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan yang lain seperti perkembangan kognitif. Selain itu, anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Vygotsky menyatakan bahwa anak menggunakan pembicaraan bukan hanya untuk komunikasi sosial saja, tetapi juga untuk membantu menyelesaikan tugas.⁶ Maka dari itu, Pendidikan anak usia dini menjadi sasaran yang tepat dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak secara optimal.

⁵ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 32.

⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 265.

Di dalam pengembangan bahasa anak usia dini perlu adanya suatu media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengembangan bahasa. Media pembelajaran merupakan alat (perantara) dalam memberikan materi kepada anak didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan di PAUD biasanya berupa media cetak (majalah, buku cerita), alat permainan edukatif (APE), audio visual, poster, dan papan flanel.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RA. Nurul Ulum Banjarmasin pada kelompok A. Kemampuan bahasa anak kelompok A di RA. Nurul Ulum Banjarmasin masih rendah, hal ini bisa diketahui dengan melihat kegiatan anak sehari-hari. Permasalahan yang terjadi yakni media yang digunakan hanya berupa majalah dan lembar kerja anak (LKA), sehingga anak merasa jenuh dan kurang tertarik dalam pembelajaran. Terlebih LKA lebih banyak mengembangkan aspek motorik halus dan kognitif anak, sedangkan aspek bahasa hanya sedikit. Setiap kali guru meminta anak untuk menebalkan huruf pada LKA yang terjadi adalah anak bosan dan tidak mau mengerjakan, antusias mereka dalam menebalkan huruf sangat kurang, mereka lebih memilih untuk bermain sehingga perkembangan bahasa tidak berkembang secara optimal.

Perkembangan bahasa anak yang belum berkembang disebabkan karena kurangnya media atau alat permainan edukatif dalam pembelajaran sehingga anak kurang terlibat dalam stimulus perkembangan bahasa serta kurangnya pengembangan media dan alat permainan edukatif untuk digunakan dalam menstimulus setiap aspek perkembangan anak terutama bahasa. Untuk itu, sebagai guru harus memiliki pemikiran yang kreatif dalam membuat sebuah media

pembelajaran yang menarik sehingga anak akan semangat dan tidak bosan ketika kegiatan pembelajaran.

Melihat permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti berkolaborasi dengan guru untuk kegiatan pembelajaran lebih menarik, sehingga anak menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat berhasil dan berjalan maksimal. Media pembelajaran atau alat permainan edukatif perlu dibuat semenarik mungkin untuk membantu mengoptimalkan kemampuan berpikir dan keterampilan berbicara dengan orang di sekitarnya, orangtua dan guru. Media yang diharapkan menarik ini, yaitu media gambar berseri.

Melalui media gambar berseri, yaitu melalui gambar yang disediakan guru. Media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena mempunyai kelebihan antara lain bersifat konkrit, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan masalah, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, murah dan mudah didapat serta dapat digunakan untuk perseorangan kelompok.

Media gambar bersifat konkrit karena anak dapat melihat benda secara nyata dalam bentuk tiruan, sehingga anak tidak salah membayangkan suatu benda. Media gambar juga dapat mengatasi ruang dan waktu karena dengan media gambar guru tidak perlu mengajak anak ke tempat pembelajaran langsung, misalnya guru menjelaskan macam-macam binatang tidak perlu harus ke kebun binatang tetapi cukup dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajarannya, hal ini juga mengatasi keterbatasan masalah dan keterbatasan

pengamatan. Media gambar dinilai murah karena dalam mendapatkan gambar cukup mudah, guru menggunakan foto atau mendownload di internet. Kegiatan berbicara melalui gambar berseri tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga bisa dilaksanakan di luar kelas seperti halaman sekolah. Anak diberi tugas untuk menceritakan atau berbicara mengenai gambar yang diperlihatkan guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka kegiatan pembelajaran anak harus menyenangkan dan berpusat pada anak sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Salah satu metode pembelajaran yang menarik dapat melalui media gambar berseri dikarenakan anak dapat menyatakan gagasan atau pendapat secara visual dan media gambar berseri dapat merangsang pembicaraan yang baik. Oleh karena itu dengan media gambar berseri yang diterapkan diharapkan dapat Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Media Gambar Berseri Pada Kelompok A Di RA Nurul Ulum Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana aktivitas anak dalam meningkatkan kemampuan aspek perkembangan bahasa melalui kegiatan media gambar berseri pada anak kelompok A di RA Nurul Ulum Banjarmasin ?

2. Bagaimana hasil belajar anak setelah pembelajaran meningkatkan kemampuan aspek perkembangan bahasa melalui kegiatan media gambar berseri pada anak kelompok A di RA Nurul Ulum Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dilaksanakan dalam perbaikan ini untuk mengetahui:

1. Aktivitas anak dalam upaya meningkatkan aspek perkembangan bahasa melalui kegiatan media gambar berseri pada anak kelompok A di RA Nurul Ulum Banjarmasin ?
2. Hasil belajar anak setelah pembelajaran meningkatkan kemampuan aspek perkembangan bahasa melalui kegiatan media gambar berseri pada anak kelompok A di RA Nurul Ulum Banjarmasin ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi anak

Dilaksanakannya kegiatan bercerita dengan media pembelajaran *gambar berseri*, diharapkan pada diri anak akan timbul rasa senang dalam mengikuti pembelajaran, kemudian dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dan meningkatkan kemampuan bercerita serta menambah kosakata anak.

2. Bagi guru

Dilaksanakannya kegiatan bercerita dengan media pembelajaran gambar berseri untuk meningkatkan aspek bahasa anak pada kelompok A di RA

Nurul Ulum Banjarmasin, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan bahasa anak, khususnya dengan menggunakan media dalam pembelajaran, dengan memanfaatkan dan menerapkannya sehingga dapat menghasilkan peningkatan kualitas anak didiknya.

3. Bagi orang tua.

Dilaksanakannya kegiatan bercerita dengan media pembelajaran gambar berseri diharapkan dapat menambah wawasan orang tua tentang manfaat dan fungsi media pembelajaran yang tepat bagi perkembangan aspek bahasa anak sehingga dapat berkembang dengan optimal.

4. Bagi sekolah.

Dilaksanakannya kegiatan bercerita dengan media pembelajaran gambar berseri pada kelompok A di RA Nurul Ulum Banjarmasin, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Sehingga hasil penelitian dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk memerjelas setiap variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bahasa dengan tiga aspek penilaian yaitu, mengulang

kalimat sederhana, menyebutkan kata-kata yang dikenal dan menceritakan kembali cerita yang pernah didengar.

2. Media gambar berseri adalah media yang berisi gambar-gambar berseri, dimana setiap gambar memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya.

Media gambar berseri merupakan media yang digunakan dalam kegiatan bercerita yang terbuat dari kertas karton yang dibagi menjadi empat bagian, digambar sesuai tema dan diberi warna yang menarik kemudian dilaminating agar gambar tidak cepat rusak.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan, terdapat beberapa peneliti yang hasilnya relevan, antara lain :

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil pengembangan anak dalam menceritakan kembali cerita/dongeng yang didengar masih belum optimal, terdapat 60% anak yang belum mampu menceritakan kembali cerita yang di dengar dan 40% anak yang mampu mengungkapkan Bahasa melalui cerita yang di dengar, penyebabnya yaitu metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga anak menjadi pasif. Oleh sebab itu perlu menyusun kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual, melalui model pembelajaran kooperatif *picture and picture* untuk menjadi pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru, meningkatkan aktivitas siswa. Peneliti ini menggunakan metode tindakan kelas, dengan rancangan 2 siklus 3

kali pertemuan. Setting penelitiannya di kelompok TK Adzkia Martapura Kabupaten Banjar. Instrumen penelitian yang di gunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa dan LKS evaluasi untuk siswa yang diadakan pada akhir pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan skor aktivitas guru guru pada siklus I pertemuan pertama 26, pertemuan kedua 27, dan siklus II 28. Aktivitas anak pada siklus I pertemuan pertama 82,08% sangat aktif, pertemua kedua 93,33% sangat aktif. Ketuntasan klasikal pada siklus I pertemua pertama 73,68%, pertemuan kedua 100%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengembangan Bahasa anak dalam menceritakan kembali cerita/dongeng yang di dengar menggunakan model *picture and picture* pada kelompok A TK Adzkia Martapura Kabupaten Banjarr meningkat. Disarankan kepada guru agar menggunakan model pembelajaran *picture and picture* sebagai salah satu alternative upaya meningkatkan proses pengembangan bahasa anak TK secara optimal.⁷

2. Kemampuan menyusun kalimat sederhana dengan struktur lengkap pada anak kelompok B di TK ASSALAM simpang Empat Kab. Banjar belum berkembang secara optimal. Sehingga, model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yang merupakan pembelajaran dengan pendekatan yang menyenangkan, menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menarik perhatian anak dipilih untuk memecahkan

⁷ Aprilia Eka Damayati, "Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Dalam Menceritakan kembali cerita 86-94", dalam Jurnal JEA (Jurnal Edukasi AUD), Vol 2, No. 2 Desember, 2016.

masalah tersebut dalam penelitian tindakan kelas. Hasil pengembangan aspek Bahasa anak pada kemampuan menyusun kalimat sederhana pada struktur lengkap, menunjukkan adanya perkembangan, pada siklus I pertemuan 1 dengan nilai 28% pertemuan 2 dengan nilai 45%, dan siklus II pertemuan 1 dengan nilai 73%, meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 83%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil perkembangan kemampuan berbahasa anak pada materi menyusun kalimat sederhana pada struktur lengkap dengan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture dikelompok B di TK ASSALAM simpang Empat Kab.Banjara, dapat berkembang sesuai dengan harapan.⁸

3. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan anak menguasai keterampilan yang ditandai dengan rendahnya hasil pengembangan bahasa dalam mengungkapkan kata sifat. Hal ini disebabkan anak kurang aktif dalam pembelajaran, pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Oleh sebab itu perlu menyusun kegiatan pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran, melalui model pembelajaran *examples non examples* untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru, meningkatkan aktivitas siswa, dan meningkatkan hasil pengembangan Bahasa anak.

⁸ Sri Endang Puspawati, "Upaya Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Dalam Menyusun Kalimat Sederhana Pada Struktur Lengkap Menggunakan Model Picture and Picture Pada Kelompok B TK ASSALAM Simpang Empat Kab.Banjara", dalam Jurnal JEA (Jurnal Edukasi AUD), Vol. 1 No.1 Juni, 2015.

Peneliti ini menggunakan metode tindakan kelas, dengan rancangan 2 siklus 3 kali pertemuan. Setting penelitiannya di kelompok A TK Al-Khairiyah Martapura mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil observasi guru yaitu mendapat skor 26 pada pertemuan 1, dan 27 pada pertemuan 2, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 28, sedangkan observasi aktivitas anak yaitu 79,44% kategori sangat aktif pada pertemuan 2, meningkat menjadi 93,33% kategori sangat aktif pada pertemuan 1 siklus II begitu juga dengan hasil pengembangan anak yaitu 100% di atas indikator ketuntasan pengembangan pada pertemuan 1, menurun pada pertemuan 2 menjadi 73,33% ketuntasan, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 100% di atas indikator ketuntasan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil temuan peneliti ini disarankan agar guru-guru di taman anak-anak dapat menggunakan model *examples non examples* dalam melaksanakan kegiatan pengembangan bahasa sebagai upaya dalam meningkatkan perbaikan dan meningkatkan pemahaman anak, aktivitas anak serta meningkatkan mutu kualitas pembelajaran disekolah masing-masing.⁹

Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan *picture and picture*, *tipe picture and picture* dan menggunakan *examples non examples*.

⁹Siti Rahmah Amini, “Upaya Meningkatkan Bahasa Dalam Mengenal Pembendaharaan Kata Mengenal Kata Sifat Melalui Model *Examples Non Examples* Pada Kelompok A TK Al Khairiyah Martapura”, dalam Jurnal JEA (Jurnal Edukasi AUD), Vol. 2 No.2, Desember, 2016.